STUDI KOMPARATIF MAKNA ANTARA *OMIKOSHI* DENGAN *SISINGAAN* DARI JAWA BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

GEZA EKI HIRMAYASA

Jurusan Sastra Jepang

NIM 08110120

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul:

STUDI KOMPARATIF MAKNA ANTARA *OMIKOSHI* DENGAN *SISINGAAN* DARI JAWA BARAT

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	: Geza Eki Hirmayasa
NIM	: 08110120
Tanda Tangan	:
Tanggal	: 12 juli 2012

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Geza Eki Hirmayasa

NIM : 08110120

Program Studi : Sastra Jepang SI

Judul Skripsi : STUDI KOMPARATIF MAKNA ANTARA *OMIKOSHI* DENGAN *SISINGAAN* DARI JAWA BARAT

Telah disetujui oleh pembimbing, pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Jepang SI untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis, 12 juli 2012 pada program Studi Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Tia Martia, M.SI

Pembaca : Indun Rosiani,M.SI

Ketua Jurusan : Hari Setiawan, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 12 juli 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Tia Martia, M.SI ( )

Pembaca : Indun Rosiani, M.SI ( )

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ( )

Disahkan pada hari Kamis tanggal 12 juli tahun 2012

Ketua Program Studi,

Hari Setiawan, M.A

Dekan Fakultas Sastra,

Syamsul Bachri, SS, M.Si

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

ABSTRAKSI

Nama : Geza Eki Hirmayasa

NIM : 08110120

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : STUDI KOMPARATIF MAKNA ANTARA *OMIKOSHI* DENGAN *SISINGAAN* DARI JAWA BARAT

Omikoshi dan *sisingaan* merupakan obyek yang paling penting dan utama dalam *matsuri* atau upacara keagamaan negara Jepang dan Indonesia. Kedua budaya tersebut sama-sama memiliki makna-makna keagamaan (religi). Tidak hanya makna religi tetapi banyak makna yang terkandung, sehingga menjadikan *omikoshi* dan *sisingaan* budaya yang khas dan unik.

Dalam variasi, keaslian serta keunikan tradisi dan kesenian di suatu tempat, ternyata dapat di temukan persamaan dari begitu banyak perbedaan yang ada. Seperti pada tradisi *omikoshi* dan kesenian *sisingaan*. Persamaan yang tercipta adalah persamaan makna. Yaitu antara lain makna sosial, makna teatrikal, makna komersial, makna simbolik, makna universal dan makna religi.

Kata kunci : *Omikoshi*, *sisingaan*, *matsuri*, religi, makna.

概要

氏名　　：ゲザ。エキ。ヒルマヤサ

学生番号　　：08110120

学科　　：文学部日本語学科

題名　　：西ジャワから *Sisingaan* とお神輿の意味の比較する研究。

お神輿と"*Sisingaan*" は日本とインドネシアに祭りか宗教の象徴の中で一番大切で重要な物質である。その文化の二からには象徴の意味がある同じぐらいのだ。象徴だけでなく、お神輿と"*Sisingaan*" に含まれる意味が多い。お神輿と"*Sisingaan*" は独自な文化になるようなった。

ある所で伝統と芸術の独自、本もの、相異の中ではついにある相異が多いから平等が見けられる。お神輿と"*Sisingaan*" のようだ。発見した平等は平等の意味と言うのだ。例として、社会の意味や演劇の意味やコマーシャルの意味やシンボル的の意味や普遍的の意味や宗教の意味である。

キーワード:お神輿、*Sisingaan*、祭り、宗教　意味

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa karena atas karunia-NYA, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Studi Komparatif Makna Antara Omikoshi dengan Sisingaan Dari Jawa Barat" dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Tia Martia M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberikan banyak saran dan masukkan bagi penulis serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Indun Rosiani M.Si selaku dosen pembaca yang sedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi serta memberikan saran dan masukkan.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Wakil Dekan II, sekaligus Ketua sidang skripsi.
4. Bapak Hari Setiawan M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang S1.
5. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Ibu Rini Widiarti M.Si sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama masa perkuliahan hingga masa pembuatan skripsi ini.
7. Ibu Susi Ong,Ph,d sebagai pembimbing spiritual yang telah memberikan bahan-bahan skripsi dan membantu dalam menterjemahkan.
8. Bapak, Ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama empat tahun perkuliahan di Universitas Dharma Persada.
9. Kepada seluruh staff Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis.

10. Kepada Perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation, Kajian Wilayah Jepang UI, Perpustakaan Universitas Padjajaran Bandung.Terimakasih.
11. Bapak Koko selaku karyawan Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung yang mengizinkan mencari data saat penulisan skripsi.
12. Kepada kedua orang tua yang tercinta, Bapak, Mama, Eriska, Rava adikku yang lucu, selalu memberikan perhatian, semangat dan dukungan doa.
13. Teman-teman dan sahabat satu angkatan 2008 yang memotivasi dan menghibur saat penulis menemukan hambatan dalam penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua yang telah membantu penulis. Amin. Harapan penulis adalah untuk dapat memberikan manfiaat bagi yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis,

Geza Eki Hirmayasa

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....i

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....ii

LEMBAR PENGESAHAN.....iii

ABSTRAKSI.....iv

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR ISI.....viii

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang Masalah.....1

1.2 Identifikasi Masalah.....5

1.3 Pembatasan Masalah.....6

1.4 Perumusan Masalah.....6

1.5 Tujuan Penelitian.....6

1.6 Manfaat Penelitian.....6

1.7 Landasan Teori.....7

1.8 Metode Penulisan.....8

1.9 Sistematika Penulisan.....8

BAB II SEJARAH TRADISI *OMIKOSHI* JEPANG DENGAN *SISINGAAN* JAWA BARAT 10

2.1 *OMIKOSHI* 10

2.1.1 Kondisi Masyarakat Jepang 10

2.1.2 Sejarah *Omikoshi* Jepang 12

2.1.3 Bentuk Penyelenggaraan *Omikoshi* 18

2.1.4 Jenis-Jenis dan Bentuk Susunan *Omikoshi* 20

2.2 *SISINGAAN* 24

2.2.1 Kondisi Masyarakat Jawa Barat 24

2.2.2 Asal-Usul Kesenian *Sisingaan* Jawa Barat 26

2.2.3 Bentuk Penyelenggaraan *Sisingaan* 29

2.2.4 Jenis-Jenis Dan Bentuk Susunan *Sisingaan* 32

BAB III ANALISIS KOMPARATIF MAKNA-MAKNA DALAM TRADISI *OMIKOSHI* DENGAN *SISINGAAN* 34

3.1 Makna Sosial 34

3.2 Makna Komersial 39

3.3 Makna Teatrikal 42

3.4 Makna Universal 45

3.5 Makna Simbolik 46

3.6 Makna Religi 49

BAB IV KESIMPULAN 57

4.1 Kesimpulan 57

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara kepulauan yang memiliki tradisi berbeda di setiap daerahnya, sama halnya dengan Indonesia. Banyaknya daerah menjadikan negara Jepang memiliki budaya yang beragam. Misalnya, salah satu kebudayaan Jepang yang terkenal adalah *matsuri*. *Matsuri*, pada pelaksanaannya berbeda di setiap daerah. Sebagai contoh, *Gion matsuri* di Kyoto, *Sanja matsuri* di Tokyo, *Obon matsuri* di Tokyo dan Kyoto. Indonesia juga memiliki adat-istiadat yang berbeda di setiap daerah. Sebagai contoh *Reog Ponorogo* di Jawa Timur, *Sisingaan* di Jawa Barat, *Barong* di Bali. Namun, Indonesia merupakan negara yang heterogen, memiliki banyak suku, etnis, sehingga tercipta tradisi yang berbeda, sedangkan Jepang merupakan negara homogen yang memiliki banyak tradisi, tetapi hanya satu yang menjadi landasan utama tradisi tersebut yaitu *shinto*.

Kepercayaan *shinto* adalah ajaran tertua yang dapat dianggap sebagai kepercayaan pribumi orang Jepang. Menurut Harumi Befu (1981:95-96) dalam Danandjaya (1997:164) meskipun mempunyai satu nama, kepercayaan ini sebenarnya merupakan gabungan kepercayaan primitif yang sulit untuk digolongkan menjadi satu agama, bahkan sebagai satu sistem kepercayaan. Oleh karena itu, *shinto* lebih tepat dianggap sebagai gabungan dari kepercayaan primitif dan dalam praktek-prakteknya berkaitan dengan dewa-dewa, roh, jiwa, hantu-hantu dan lain-lain. Walaupun kepercayaan shinto tidak diketahui kapan munculnya, tetapi perkembangan ajaran kepercayaan *Shinto* dan masuknya agama budha, disebarkan oleh para pendeta dan pedagang yang datang dari China dan Semenanjung Korea turut mempengaruhi evolusi kebudayaan Jepang

Kepercayaan *Shinto* sangat mempengaruhi corak kehidupan dan budaya mayarakat Jepang. Penyembahan kepada dewa-dewa pun masih berjalan hingga

sekarang. Jepang membagi dua kategori dewa yaitu dewa yang berasal dari langit dikenal dengan *amatsu kami*, dewa pribumi atau lokal disebut *kunitsu kami* (Danandjaya, 1997:22). Keyakinan terhadap dewa-dewa diaplikasikan pada perayaan-perayaan tradisional yang erat kaitannya dengan ritual keagamaan. Perayaan tradisional merupakan hasil dari pengaruh ajaran *Shinto* yang melekat pada diri orang Jepang. Salah satunya dapat kita lihat pada setiap perayaan-perayaan tradisional yang banyak dilakukan dalam kurun waktu satu tahun.

Perayaan tradisional dalam bahasa Jepang dikenal dengan kata *matsuri*. Istilah *matsuri* bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti festival. Kata *matsuri* ditulis dalam dua macam karakter huruf kanji sebagai berikut （祭り） dan （祀り）. Kanji keduanya memiliki pengucapan lafal yang sama yaitu *matsuri*, namun maknanya berbeda. *Matsuri* dalam penulisan karakter （祭り） bsa disebut juga *girei* atau *gyouji* yaitu upacara yang mengandung arti berdoa, merayakan, mendewakan, mengabdikan, penyembahan dan pemujaan, sedangkan karakter kanji （祀り） memiliki arti mengabdi, menyimpan kuil, menyembah dan memuja (Yanagita, 1980:42).

Matsuri pada dasarnya adalah festival suci yang bertujuan untuk mendamaikan hati para dewa dan roh-roh orang mati dan menjamin kesuburan pertanian mereka. Pengertian *matsuri* menurut Miyake Hitoshi dalam Febrianty (1994:50) "祭りは神の来臨を待って、供え物を献じ、神意をうかがい、さらに神の持つ力を獲得することをしている"。*Matsuri wa kami no rairin o matte, sonaemono o kenji, shini o ukagai, sarani kami no motsu chikara o kakutoku suru koto o shiteiru.* Artinya "*Matsuri* merupakan suatu tindakan yang menunjukan hal-hal antara lain, menunggu kedatangan dewa, menyuguhkan sesajen, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa". Dengan demikian *matsuri* bagi masyarakat Jepang adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada dewa dengan cara berdoa, menyembah dan lain sebagainya. *Matsuri* dapat juga diartikan sebagai pesta rakyat yang lebih menonjolkan nilai komersial daripada nilai keagamaannya (Danandjaya, 1997:301). Oleh karena itu, tidak heran jika kegiatan *matsuri* penyelenggaraannya sangat meriah.

Matsuri mempunyai dua aspek besar, aspek yang pertama yaitu komunikasi di antara dewa-dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yaitu komunikasi di antara para peserta sendiri. Perayaan *matsuri* identik dengan musim. Biasanya diselenggarakan pada musim semi dan gugur. *Matsuri* pada musim semi bertujuan untuk mengusahakan agar panen yang berlimpah, sedangkan pada musim gugur bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada dewa atas panen yang berlimpah (Danandjaja, 1997:302)

Dalam satu tahun *matsuri* banyak diselenggarakan di desa maupun di kota, misalnya *gion matsuri* di daerah Kyoto. Selain *gion matsuri* ada juga *sanja matsuri* yang banyak melibatkan masyarakat Jepang dalam penyelenggaraanya. Kegiatan *matsuri* tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur *matsuri*. Unsur-unsur yang paling penting dalam *matsuri* adalah *kagura*, *dashi*, dan *omikoshi*. *Omikoshi* menandakan pengaruh *shinto* akan penyelenggaraan *matsuri*.

Pengertian *omikoshi* adalah replika kuil *shinto* yang berbentuk kecil, dibawa dengan cara digotong oleh 30-50 orang. Pada mulanya *Omikoshi* merupakan tandu untuk kaum bangsawan di zaman Nara (710-794). Mengusung *omikoshi* sarat akan kepercayaan religi masyarakat yang menganut kepercayaan *shinto*. Bagi masyarakat Jepang, *omikoshi* sangat dihormati dan dianggap suci karena bentuk serta detailnya sama dengan kuil *shinto*. Pada saat *matsuri*, *omikoshi* menjadi obyek yang paling dinanti oleh masyarakat Jepang. Mereka percaya dewa akan turun dan bersemayam pada *omikoshi* untuk melihat *matsuri*. Orang tua, muda, laki-laki, perempuan hingga anak-anak sangat antusias, berlomba-lomba untuk mengusung *omikoshi* tersebut.

Banyak makna yang terkandung dalam sebuah *matsuri*. Diantaranya, makna sosial, komersial, religi dan lain-lain. Makna sosial dalam *matsuri* adalah sebagai sarana interaksi sosial antar masyarakat Jepang. Makna komersial yaitu sebagai daya tarik obyek wisata. Makna religi terlihat pada kesakralan penyelenggraan *matsuri* khusunya yang berkaitan dengan kepercayaan shinto.

Tidak hanya *matsuri* yang memiliki makna, melainkan *omikoshi* juga mempunyai makna yang sama seperti *matsuri* sehingga menjadikan *omikoshi* sangat berperan penting bagi masyarakat Jepang. Dewasa ini makna religi pada

matsuri berangsur-angsur luntur begitu pula dengan *omikoshi*. *Omikoshi* tidak lagi bersifat religi melainkan lebih ke arah *entertainer* atau hiburan. Nilai komersial lebih banyak menonjol dari pada nilai kesakralan dalam penyelenggaraannya.

Negara Indonesia juga memiliki beragam festival yang berkaitan dengan keagamaan. Antara lain: *satu suro*, *ngaben*, *selametan* atau *syukuran*. Suku bangsa, etnik dan adat-istiadat menandakan tumbuhnya budaya tradisional yang beragam. *Satu suro* merupakan kegiatan penyucian benda-benda keramat seperti keris, gong dan lain-lain. *Ngaben* adalah tradisi pembakaran jasat orang yang telah meninggal. *Selametan* adalah kegiatan upacara rasa syukur terhadap Tuhan. Secara mendasar ada kesamaan antara keyakinan masyarakat Jepang dengan masyarakat Indonesia khususnya keyakinan suku Jawa. Kepercayaan pada dewa, roh, jiwa-jiwa atau benda suci dikenal dengan sebutan kejawen. Kepercayaan kejawen pada prakteknya berkaitan dengan kepercayaan hal gaib. Kepercayaan kejawen sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia yang disebut kebudayaan nusantara (Danandjaya, 1997:42). Kebudayaan yang berkaitan dengan keagamaan biasanya diadakan untuk upacara perkawinan, upacara memasuki usia dewasa, upacara kematian dan upacara kelahiran. Upacara-upacara itu sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jepang.

Pada upacara memasuki usia dewasa, akan diadakan *syukuran* atau *selametan* yang di dalamnya terdapat unsur penting dari upacara tersebut yaitu kesenian *sisingaan*. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal selain sistem kepercayaan. Kesenian *sisingaan* dari Jawa Barat identik dengan unsur keagamaan. *Sisingaan* adalah kesenian tradisional asli masyarakat Jawa Barat yang menampilkan 2-4 boneka replika singa dengan diusung oleh pengusung sambil menari. Di atas boneka singa duduk seorang anak yang telah dikhitan.

Pada mulanya, *sisingaan* dibuat oleh masyarakat sekitar sebagai simbol pemberontakan kepada negara Belanda dan Inggris. Bentuk singa pada *sisingaan* merupakan simbol kebanggaan negara Belanda dan Inggris sebagai penjajah (www.scribd.com/doc/75842582/ini-makalah-seni-kesenian-jawa-barat)

Kesenian *sisingaan* diselenggarakan sebagai obyek pada upacara memasuki usia dewasa yang digunakan untuk anak yang dikhitan. Hingga saat ini, kesenian *sisingaan* telah berkembang pesat dan tercatat ada sekitar 165 group dengan jumlah senimannya 2.695 orang. Perkembangan pun tidak hanya di daerah Subang tetapi telah di daerah Kabupaten Bandung dan Sumedang, namun sejalan dengan pertumbuhannya, makna religi pada kesenian *sisingaan* berangsur-angsur berkurang menjadi makna komersial (www.scribd.com/doc/75842582/ini-makalah-seni-kesenian-jawa-barat). *Sisingaan* tidak lagi untuk upacara memasuki usia dewasa, namun sekarang untuk hiburan acara peresmian, hut RI, penerima tamu dan event-event lainnya (www.scribd.com/doc/75842582/ini-makalah-seni-kesenian-jawa-barat).

Berdasakan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka budaya Indonesia dengan kebudayaan Jepang memiliki kesamaan. Persamaannya terletak pada sisi makna yang terkandung. Pada *omikoshi* dan *sisingaan* telah mengalami perubahan makna religi menjadi komersial. Perbedaan bahasa dan etnik serta ekonomi, bukan merupakan hal yang mustahil apabila terdapat kesamaan budaya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti kedua budaya *omikoshi* dan *sisingaan* untuk mengkomparatifkan makna-makna yang terdapat pada budaya *omikoshi* dan *sisingaan.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dari budaya yang berbeda tersebut, ada kesamaan budaya dengan negara Indonesia yaitu *Omikoshi (お神輿)* dan *Sisingaan.* Ada dua point masalah yang ditemukan. *Pertama,* tradisi *omikoshi* dan *sisingaan* ternyata memiliki beberapa kesamaan makna di dalamnya. Diantaranya makna religi, komersial, teatrikal, sosial, universal, dan simbolik. *Kedua, omikoshi* dan *sisingaan* sama-sama mengalami perubahan makna religi menjadi makna komersial dewasa ini. Oleh karena itu penulis ingin mencoba melihat kesamaan antara tradisi Indonesia *Sisingaan* dan tradisi Jepang *Omikoshi* (お神輿).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Masalahnya adalah mengkomparatifkan beberapa makna yang terdapat pada *omikoshi* dan kesenian *sisingaan.*

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas yaitu

1. Apakahtradisi *omikoshi* dan *sisingaan* memiliki kesamaan makna dalam peyelenggaraanya.
2. Apakah tradisi *omikoshi* dan *sisingaan* mengalami perubahan makna religi menjadi makna komersial dewasa ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persamaan makna-makna yang terkandung dalam *Omikoshi (お神輿)* dan *Sisingaan.* Kemudian, mengetahui berkurangnya makna religi dalam penyelenggaraannya serta alasan penyebab pergeseran makna religi dari tradisi *Omikoshi (お神輿)* dan *Sisingaan.*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk penulis adalah, yaitu dapat mengetahui adanya kesamaan makna didalamnya. Kemudian mengetahui tradisi Jepang dan Indonesia yaitu *Omikoshi (お神輿)* dan *Sisingaan* mengalami pergeseran makna religi yang pada zman modern berkurang kesakralannya. Manfaat bagi masyarakat adalah sebagai bahan informasi atau bahan bacaan untuk menambah wawasan.

1.7 Landasan Teori

Pada skripsi ini penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dan melandasi perbandingan kedua budaya tersebut yaitu teori ritual dan persamaan. Teori ritual yang akan digunakan, melandasi *omikoshi* merupakan bagian penting dalam *matsuri* yang merupakan rangkaian dari ritual keagamaan dalam sebuah

matsuri. Tentunya melibatkan banyak orang dan menjadi kegiatan sosial. Ini beberapa teori ritual:

1. Teori ritual

   a. Menurut Bocock ritual yaitu:

   The action in ritual is social, that is, involves groups of people who share some sets of expectations in comon (Ashkenazi,Michael.1993:41).

   "Ritual merupakan kegiatan sosial, ritual tersebut terdiri dari kelompok orang yang saling berbagi untuk harapan bersama"

   b. Teori ritual oleh Barth yaitu:

   Ritual is also collective; that is, it i an aggregate of the simultaneous activity of several actors. There can be no monologue;a person must assert what ever his message is through acts fully embedded in a flow (Ashkenazi,Michael.1993:41).

   "Ritual juga merupakan kegiatan kolektif., artinya ritual tersebut merupakan beberapa simulasi kegiatan dari beberapa pelaku. Ritual bukanlah monolog, artinya dalam ritual dibutuhkan dialog yang menjadikan ritual kental dengan interaksi"

2. Teori Persamaan oleh Fritz Graebner yaitu:

   Persamaan antara unsur kebudayaan terjadi tentunya tidak disebabkan oleh hubungan yang langsung, melainkan persamaan kebudayaan yang sama terdapat di daerah itu berasal dari daerah yang sama atau satu tempat. (Harsojo,1988:185).

Teori persamaan kebudayaan ini melandasi persamaan unsur-unsur budaya pada *omikoshi* dan *sisingaan*. Persamaan unsur-unsur kebudayaan tersebut, terletak pada makna didalamnya.

3. Teori Perubahan Kebudayaan yang dikemukakan oleh Raga Maran. *Pertama*, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam. Misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, berkurangnya jumlah penduduk. Semua ini memaksa orang untuk beradaptasi. *Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-

nilai dan teknologi yang berbeda. *Ketiga*, perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. *Keempat*, perubahan yang terjadi, karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya dalam realitas (Raga Maran,2000:51-52).

Teori perubahan kebudayaan melandasi perubahan makna sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dialami oleh *omikoshi* dan *sisingaan*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan permasalahan. Metode deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif seperti study kepustakaan yang dimaksud pustaka yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori, pendapat, temua-temuan dari berbagai media seperti buku, jurnal, makalah, internet dan hasil penelitian mengenai *sisingaan* dan *omikoshi*.

1.9 Sistematika

BAB 1 : Pada bab 1 ini adalah pendahuluan yang disertai dengan latarbelakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika.

BAB 2 : SEJARAH AWAL TRADISI SISINGAAN dan OMIKOSHI. Pada bab 2 membahas sejarah *omikoshi* dan *sisingaan* yang disertai dengan kondisi masyarakat Jepang, sejarah *omikoshi* Jepang, bentuk penyelenggaraan *omikoshi*, jenis-jenis dan bentuk susunan